

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹ Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat. Hasil pendidikan dianggap tinggi mutunya apabila kemampuannya baik dalam lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam masyarakat. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bagus yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Dengan demikian, pendidikan mendukung posisi penting untuk menuju perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Tujuan pendidikan nasional di atas akan dapat tercapai apabila ada tanggung jawab dari semua pihak, antara lain keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga tersebut itulah yang nantinya akan menjadi lingkungan pendidikan bagi seorang anak dalam kehidupannya.³

Oleh karena itu kerjasama antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat dibutuhkan. Menurut Ki Hajar Dewantara, ketiga lingkungan pendidikan di atas disebut dengan *Tri Pusat Pendidikan* atau *Tri Centra Pendidikan*, yaitu tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak.⁴

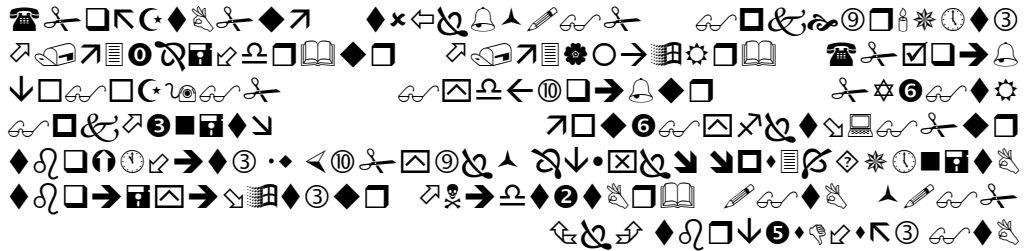
¹ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.11

² Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm.98

³ Suwarno, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar – Ruza Media, 2009), hlm.39

⁴ Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2001), hlm.170 - 171

Di dalam lingkungan keluarga, bagi anak merupakan tempat atau alam pertama dikenal dan merupakan lembaga pertama ia menerima pendidikan. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memperhatikan, mendidik, serta membimbing anak kepada peraturan atau kebiasaan- kebiasaan yang benar dan baik bagi anak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At- Tahrim ayat 6:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS At-Tahrim: 6).⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas sebenarnya tertuju kepada lelaki dan perempuan (Ayah dan Ibu). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangannya masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. “Al-hijarah” dalam ayat ini ada yang mengatakan sebagai patung-patung yang mereka sembah. Ibnu Mas’ud mengatakan “Batu Belerang”. Dan ditambahkan oleh Mujahid, “Batu yang baunya lebih busuk dari pada bangkai”.⁶ Malaikat yang di sifati dengan غلاظ yaitu kasar bukanlah dalam arti kasar jasmaninya namun kasar dalam ayat di atas adalah kasar perlakuannya atau ucapannya. شداد atau keras yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya.⁷

⁵ Sohib, dkk., *Al-Qur’an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.560

⁶ Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 752

⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327

Anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik atau berdisiplin, biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik. Dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela dan kurang berdisiplin biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela dan kurang berdisiplin. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian (nilai/ kemajuan) anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (orang tua).⁸ Di dalam menanamkan kedisiplinan masing-masing keluarga mempunyai gaya kedisiplinan yang berbeda-beda. Ada suatu keluarga dimana hubungan antara anggota keluarga saling harmonis dan komunikatif, orangtua bersifat tegas, fleksibel dan konsisten dengan peraturan yang dibuatnya, tetapi ada juga keluarga yang hubungan antara anggota keluarga kurang bahkan tidak harmonis, banyak orang tua yang kurang memahami keadaan anak.

Oleh karena itu menyadari bahwa orang tua tidak mungkin sanggup mendidik dan membimbing anak dengan segala ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk bekal hidup anaknya maka usaha pendidikan dalam keluarga perlu dibantu dengan lembaga pendidikan, yang ditujukan untuk mendidik dan membekali anak dengan berbagai ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya tentang kedisiplinan anak, agar dapat bermanfaat untuk masa depannya.

Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas merupakan sebuah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi *edukatif* untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi *edukatif*.

Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai kepada siswa dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan anak dalam berdisiplin ataupun tidak berdisiplin yang di tanamkan dalam keluarga akan mempengaruhi setiap anak dalam menciptakan dan membina pergaulan serta menerapkan kedisiplinan di sekolah, misalnya di sekolah anak sering terlambat masuk sekolah, di dalam kelas anak ribut

⁸ Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm.179

sendiri ketika proses belajar mengajar, tidak mengerjakan tugas sekolah dan lain-lain. Hal ini merupakan contoh gambaran ketidakdisiplinan siswa dalam sekolah dan kemungkinan besar hal tersebut dipengaruhi dalam penerapan kedisiplinan kepada siswa di dalam keluarga yang kurang tegas. Untuk itu di dalam sekolah peran guru sangat penting untuk menanamkan dan mengembangkan kedisiplinan kepada siswa agar siswa tumbuh dan berkembang menjadi seorang siswa yang terbiasa berdisiplin diri dalam kehidupannya.

Hal ini dapat dilihat pada kedisiplinan belajar siswa MAN Kendal, sebagaimana informasi yang diperoleh peneliti menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas X, XI, dan XII secara umum dalam kategori baik, meskipun sebagian kecil dari mereka ada juga yang kurang berdisiplin.⁹ Hal ini terlihat dari perilaku dari para siswa seperti: masuk kelas tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan guru, bersikap tenang ketika proses belajar mengajar, sopan dan menghormati guru, dan lain-lain. Sedangkan bagi siswa yang kurang disiplin dalam belajar di sekolah secara umum terlihat dalam perilakunya seperti: sering terlambat, sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, ribut sendiri ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan lain-lain.

Setelah dilakukan wawancara dengan obyek penelitian, yaitu para siswa¹⁰. Secara umum mereka menyatakan bahwa yang menyebabkan para siswa berperilaku disiplin dalam belajar adalah karena beberapa faktor, diantaranya faktor dari keluarga. Banyak dari keluarga siswa sendiri kebanyakan menerapkan kedisiplinan bagi anak seperti peraturan tentang waktu untuk belajar, waktu untuk tidur dan bangun tidur setiap pagi kemudian membersihkan tempat tidur, taat menjalankan sholat 5 waktu, patuh terhadap orangtua dan lain-lain.

Dan yang lebih penting lagi adalah menerapkan hukuman terhadap anak jika peraturan yang diterapkan oleh orangtua tidak diindahkan oleh anak,

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Joko Subagyo, Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di MAN Kendal pada hari Senin 7 Februari 2011

¹⁰ Hasil wawancara dengan siswa MAN Kendal pada hari Senin 7 Februari 2011

misalkan menyita telepon genggam anak ataupun mengurangi uang jajan yang diberikan setiap hari dan menegur anak jika berbuat salah. Sedangkan faktor yang ada dalam diri individu anak yaitu kedisiplinan yang timbul dari adanya kesadaran atau pengaruh pola pikir, adanya tuntutan dan kewajiban bagi siswa agar dapat menerapkan perilaku disiplin tersebut dalam sekolah melalui tata tertib Sekolah.

Dari data kedisiplinan belajar siswa di sekolah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang sejauh mana hubungan dari faktor keluarga dengan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Untuk itu peneliti berminat mengadakan penelitian dengan judul **“Korelasi Kedisiplinan Mematuhi Peraturan dalam Keluarga dan Kedisiplinan Belajar di Sekolah Siswa MAN Kendal”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan keluasan arti pada judul penelitian “Korelasi Kedisiplinan Mematuhi Peraturan dalam Keluarga dan Kedisiplinan Belajar di Sekolah Siswa MAN Kendal Tahun 2010/2011”, maka perlu adanya penegasan istilah sesuai dengan kalimat judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Korelasi

Kata korelasi diambil dari bahasa Inggris yaitu *Correlation* artinya hubungan.¹¹ Menurut Sambas Ali Muhidin korelasi adalah saling hubungan atau hubungan timbal balik.¹² Dalam ilmu statistik istilah korelasi diberi pengertian sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih.¹³

Korelasi dalam penelitian ini adalah penyelidikan terhadap hubungan antara kedisiplinan mematuhi peraturan dalam keluarga dan kedisiplinan belajar di sekolah.

¹¹ Salim, *The Contemporary English, Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1996), hlm. 415.

¹² Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 105.

¹³ Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, hlm. 105.

2. Kedisiplinan Mematuhi Peraturan Keluarga.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti ketaatan kepada Tuhan kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya.¹⁴

Pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹⁵

Mematuhi berasal dari kata dasar “patuh” yang berarti suka menurut, taat dan berdisiplin.¹⁶

Peraturan adalah tataan petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur, dalam hal ini adalah hubungan keluarga.¹⁷

Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau seisi rumah yang menjadi tanggung jawab.¹⁸

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Kedisiplinan mematuhi peraturan dalam keluarga adalah sikap patuh dan taat terhadap ketentuan-ketentuan yang telah diatur bersama dalam keluarga, tanpa adanya paksaan dan dari kesadaran diri sendiri. Misalnya : disiplin sholat, belajar, menghormati orangtua, disiplin bangun pagi dan lain-lain.

3. Kedisiplinan Belajar di Sekolah

Kedisiplinan yaitu sebagaimana pengertian diatas yaitu ketaatan kepada Tuhan, kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya.¹⁹

Belajar adalah suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang belajar berkat pengalaman dan latihan yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja, sehingga

¹⁴ Yasin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1977), hlm. 128.

¹⁵ Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 115.

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 837.

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 76.

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 536.

¹⁹ Yasin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 128.

menimbulkan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta tingkah laku baru.²⁰

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya).²¹

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar di sekolah adalah kesungguhan jiwa dan raga serta ketaatan dan kepatuhan siswa untuk melaksanakan tata tertib belajar dan tata tertib sekolah dalam tugasnya sebagai pelajar demi keberhasilan dan kesuksesan dalam hidupnya khususnya dalam belajar, misalnya siswa harus masuk kelas tepat pada waktunya, tidak boleh berbuat gaduh di kelas, menyerahkan tugas tepat pada waktunya dan lain sebagainya.

4. Siswa MAN Kendal

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.23 Tahun 2003 menyatakan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²²

Madrasah Aliyah adalah sekolah lanjutan tingkat atas yang sederajat dengan SMA, tetapi berciri khas Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Dalam hal ini ditujukan pada lembaga sekolah MAN Kendal.

Jadi yang dimaksud dengan siswa MAN Kendal di sini adalah murid-murid sekolah MAN Kendal yaitu kelas X, XI, XII yang akan menjadi obyek penelitian.

Jadi secara keseluruhan, judul penelitian ini yaitu Korelasi antara Kedisiplinan Mematuhi Peraturan Dalam Keluarga Dan Kedisiplinan Belajar Di Sekolah Siswa MAN Kendal adalah Hubungan antara kepatuhan seorang anak dalam mematuhi ketentuan- ketentuan yang telah diatur dalam keluarga

²⁰ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.249.

²¹ Tim Redaksi kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1013.

²² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, (UU RI No.20 Tahun 2003), Bab I, Pasal 1, Ayat 4

dan kepatuhannya dalam belajar sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di sekolah MAN Kendal.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari judul skripsi dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan mematuhi peraturan dalam keluarga siswa MAN Kendal?
2. Bagaimana kedisiplinan belajar di sekolah siswa MAN Kendal?
3. Adakah korelasi antara kedisiplinan mematuhi peraturan dalam keluarga dan kedisiplinan belajar di sekolah siswa MAN Kendal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian yang berjudul “Korelasi Kedisiplinan mematuhi peraturan dalam keluarga dan kedisiplinan siswa belajar di sekolah Siswa MAN Kendal” sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan mematuhi peraturan dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa belajar di sekolah.
3. Untuk mengetahui sejauh mana korelasi antara kedisiplinan mematuhi peraturan dalam keluarga dan kedisiplinan siswa belajar di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kedisiplinan baik di keluarga ataupun di sekolah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep-konsep atas teori-teori tentang hubungan kedisiplinan di dalam keluarga dan di sekolah.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kalangan akademis yang ingin melanjutkan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru MAN Kendal khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang pembinaan disiplin belajar siswa dan mengetahui lingkungan sekolah dan keluarga dalam rangka mencari strategi belajar mengajar yang baik.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi guru agar membina dan membimbing kedisiplinan belajar siswa agar berkembang semaksimal mungkin.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah untuk dapat lebih tegas terhadap pelaksanaan kedisiplinan di sekolah secara optimal bagi siswa, guru dan seluruh komponen sekolah dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan baru yang lebih baik untuk pelaksanaan kedisiplinan tersebut.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi semangat belajar siswa dengan meningkatkan kedisiplinan belajar masing-masing dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

d. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orangtua dalam memperhatikan pendidikan akhlak dan motivasi yang diberikan kepada anak di dalam keluarga.